



INTEGRASI SPIRITUALITAS HENDRICUS LEVEN DAN DIMENSI SPIRITUALITAS KEHIDUPAN

INTEGRATION OF HENDRICUS LEVEN'S SPIRITUALITY AND THE DIMENSIONS OF LIFE SPIRITUALITY

Lucius Adrianus Mada Kewuren^{1*}, Magdalena Tulin Jawan²

^{1*}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : luckykewuren@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : Meltijawan93@gmail.com

*email koresponden: luckykewuren@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2226>

Abstrack

This research explores the integration of Hendricus Leven's spirituality into the dimensions of modern life as an effort to address the crisis of meaning and existential dichotomy in the 21st century. Amid the technological disruption and materialism that trigger a poverty of spirit, Leven's thot offers an inclusive and holistic paradigm of spirituality. The main issue raised is the sharp separation between religious rituals and social and practical behavior in contemporary society. The aim of this research is to reconstruct Leven's thot construction and analyze its integration in the intrapersonal, interpersonal, ecological, and transcendental dimensions to create a balanced life. The research method used is qualitative with a library research approach. Analysis is conducted thru content analysis techniques on works about Hendricus Leven and theoretical synthesis with contemporary spirituality literature. The research results show that Leven's spirituality is a "way of being" that bridges the gap between the sacred and the profane. Intrapersonally, Leven emphasizes the importance of productive silence for personal integrity. In the interpersonal dimension, he embodies solidarity and harmony as a form of genuine worship. In the ecological dimension, his thinking views nature as a sacred space that must be preserved, while in the transcendental dimension, he emphasizes the presence of God in simple daily tasks. This research concludes that the integration of Leven's spirituality provides a roadmap for modern humans to achieve existential wholeness. The implication of this research is the need for a more conscious and responsible lifestyle transformation, where service to others and nature becomes a manifestation of living faith. These values are recommended to be integrated into the character education curriculum to create a more humanistic and spiritual society..

Keywords: *Hendricus Leven, Integrative Spiritualism, Dimensions of Life, Existential Wholeness, Holistic.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi spiritualitas Hendricus Leven ke dalam dimensi-dimensi kehidupan modern sebagai upaya mengatasi krisis makna dan dikotomi eksistensial di abad ke-21. Di tengah disrupsi teknologi dan materialisme yang memicu kekosongan batin poverty of spirit, pemikiran Leven menawarkan paradigma spiritualitas yang inklusif dan holistik. Masalah utama yang diangkat adalah adanya pemisahan tajam antara ritus keagamaan dengan perilaku sosial dan praktis dalam



masyarakat kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi konstruksi pemikiran Leven serta menganalisis integrasinya dalam dimensi intrapersonal, interpersonal, ekologis, dan transedental guna menciptakan keseimbangan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur library research. Analisis dilakukan melalui teknik analisis konten terhadap karya-karya mengenai Hendricus Leven serta sintesis teoritis dengan literatur spiritualitas kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Leven merupakan sebuah “cara berada” way of being yang menjembatani jurang antara hal sakral dan profan. Secara intrapersonal, Leven menekankan pentingnya keheningan produktif untuk integritas diri. Dalam dimensi interpersonal, ia mewujudkan solidaritas dan belas sebagai bentuk ibadah nyata. Pada dimensi ekologis, pemikirannya memandang alam sebagai ruang sakral yang harus dijaga, sementara secara transedental, ia menekankan kehadiran Tuhan dalam tugas keseharian yang sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi spiritualitas Leven memberikan peta jalan bagi manusia modern untuk mencapai keutuhan eksistensial. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya transformasi gaya hidup yang lebih sadar dan bertanggung jawab, di mana pelayanan kepada sesama dan alam menjadi manifestasi iman yang hidup. Nilai-nilai ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter demi terciptanya masyarakat yang lebih humanis dan spiritual.

Kata Kunci: Hendricus Leven, Spiritualisme Integratif, Dimensi Kehidupan, Keutuhan Eksistensial, Holistik.

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan dimensi fundamental yang menjiwai seluruh dinamika kehidupan manusia. Pada abad ke-21, urgensi kajian spiritualitas meningkat seiring dengan munculnya krisis makna akibat disrupsi teknologi, materialisme, dan pola hidup modern yang mekanistik. Masyarakat kontemporer sering kali terjebak dalam pencapaian lahiriah namun mengalami kekosongan batin atau poverty of spirit (Frankl, 2006). Dalam konteks inilah, pemikiran Hendricus Leven, seorang tokoh visioner dan misionaris, menjadi relevan untuk dikaji kembali (Budi, 2021). Leven memandang spiritualitas bukan sebagai pelarian dari realitas duniawi, melainkan sebuah cara berada way of being yang mengintegrasikan seluruh aspek kemanusiaan. Masalah utama yang muncul dalam diskursus spiritualitas saat ini adalah adanya dikotomi antara kehidupan spiritual dan kehidupan praktis. Banyak individu memisahkan ritus keagamaan dengan perilaku sosial atau ekologis. Hendricus Leven menawarkan paradigma integratif di mana spiritualitas menjadi motor penggerak bagi relasi autentik dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran Leven dapat diintegrasikan dalam dimensi-dimensi spiritualitas kehidupan modern untuk menciptakan keseimbangan eksistensial.

Konsep spiritualitas dalam perspektif kontemporer kajian literatur modern mendefinisikan spiritualitas sebagai [ancarian makna dan tujuan yang melampaui kepentingan diri sendiri. Spiritualitas tidak lagi identik dengan religiositas institusional, tetapi lebih kepada kapasitas manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang transenden. (Parker, 2020) menekankan bahwa spiritualitas modern harus bersifat holistik, menyentuh dimensi kesejahteraan mental dan kesadaran ekologis. Biografi dan pemikiran Hendricus Leven (1883-1953) dikenal melalui dedikasinya di Nusa Tenggara, Indonesia. Dalam literatur sejarah mencatat bahwa ia membawa semangat misi yang tidak hanya bersifat kristosentris tetapi juga



antroposentris. Bagi Leven, pelayanan kepada manusia adalah manifestasi tertinggi dari iman kepada Tuhan. Ia menekankan nilai kesederhanaan, ketekunan, dan cinta kasih sebagai pilar utama hidup rohani. Pemikiran Leven mengenai keterhubungan manusia dengan realitas sekitarnya sejalan dengan teori relasionalitas dalam teologi modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama: Pertama, Bagaimana konstruksi spiritualitas menurut pandangan Hendricus Leven? Kedua, Bagaimana integrasi pemikiran Leven dalam dimensi intrapersonal, interpersonal, ekologis, dan transendental? Ketiga, apa implikasi integrasi spiritualitas tersebut terhadap kualitas kehidupan manusia modern?. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi spiritual dalam pemikiran Hendrikus Leven guna memahami fondasi teologis dan filosofis yang mendasari visinya mengenai kemanusiaan. Dan menjelaskan mekanisme integrasi pemikiran Leven ke dalam empat dimensi fundamental kehidupan, yaitu dimensi intrapersonal (relasi dengan diri), interpersonal (relasi dengan sesama), ekologis (relasi dengan alam), dan transendental (relasi dengan Tuhan).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur library research. Sumber data utama mencakup karya-karya tentang Hendricus Leven dan tulisan-tulisannya, sementara sumber sekunder melibatkan jurnal-jurnal teologi, psikologi spiritual, dan buku-buku tentang spiritualitas kontemporer. Analisis dilakukan dengan teknik analisis konten dan sintesis teoretis untuk membangun sebuah kerangka integrasi yang sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konstruksi Spiritualitas Eksistensial Hendrikus Leven

Leven memandang manusia sebagai makhluk yang terus menjadi becoming. Spiritualitas baginya adalah pusat gravitasi yang menarik seluruh pengalaman hidup menuju satu titik makna (Leven, 2014). Dalam analisis terhadap tulisan-tulisannya, ditemukan bahwa Leven menolak spiritualitas yang bersifat eksklusif. Sebaliknya, ia mempromosikan spiritualitas yang inklusif, di mana setiap pekerjaan tangan dan setiap interaksi sosial dipandang sebagai bentuk doa yang hidup (Susanto, 2022).

b. Integrasi Intrapersonal: menemukan diri dalam keheningan

Integrasi spiritualitas Leven dalam dimensi intrapersonal menuntut individu untuk melakukan refleksi batin yang mendalam. Di dunia yang serba bising, Leven menawarkan konsep “keheningan produktif.” Ini bukan berarti diam secara fisik, tetapi menjaga ketenangan batin agar mampu mendengar suara hati. Kejujuran terhadap diri sendiri, termasuk mengakui keterbatasan dan kerapuhan, adalah langkah awal menuju integritas spiritual yang kokoh (Leven, 2012).

c. Integrasi Interpersonal: Solidaritas sebagai Ibadah

Dimensi interpersonal dalam pandangan Leven terwujud dalam konsep belarasa compassion. Leven membuktikan bahwa spiritualitas yang matang harus membuahkan aksi sosial. Integrasi ini sangat relevan untuk menjawab tantangan individualisme di era digital.



Hubungan antar manusia bukan sekadar transaksi sosial, melainkan ruang sakral di mana martabat manusia dijunjung tinggi (Thompson, 2019). Leven menekankan bahwa “menjumpai sesama adalah menjumpai Ilahi.”

d. Integrasi Ekologis: spiritualitas Berwawasan Lingkungan

Salah satu poin penting dalam pemikiran Leven yang jarang dieksplorasi adalah penghargaannya terhadap alam. Dalam konteks modern, integrasi ini disebut sebagai spiritualitas ekologis. Leven melihat alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai “saudara” dalam keberadaan (Miller, 2017). Kerusakan ekologis dianggap sebagai kegagalan spiritual manusia dalam mengenali jejak pencipta pada alam semesta.

e. Integrasi Transedental: Kehadiran Tuhan dalam Keseharian

Leven membawa dimensi transedental ke bumi. Baginya, Tuhan tidak jauh di atas langit, tetapi hadir dalam perjuangan orang miskin, dalam keindahan persahabatan, dan dalam kesetiaan menjalankan tugas sehari-hari (Rahner, 1971). Transendensi bagi Leven adalah daya dorong yang membuat manusia mampu melampaui penderitaan dan melihat harapan di tengah keputusan.

4. KESIMPULAN

Integrasi spiritualitas Hendricus Leven dengan dimensi spiritualitas kehidupan memberikan sebuah peta jalan bagi manusia modern untuk mencapai keutuhan eksistensial. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Leven berhasil menjembatani jurang antara yang sakral dan yang profan. Spiritualitas yang ia tawarkan bersifat dinamis, merangkul kedalaman batin (intrapersonal), kehangatan relasi (interpersonal), kearifan lokal (ekologis), dan keteguhan iman (transedental).

Implikasi dari integrasi ini adalah transformasi gaya hidup yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Dengan menghidupi spiritualitas Leven, manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai entitas yang terpisah, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang luas. Sebagai rekomendasi, nilai-nilai Leven dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan karakter dan pembinaan spiritualitas di berbagai institusi sosial guna menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan penuh kasih.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budi, A. (2021). "Jejak Misi Hendricus Leven di Nusa Tenggara." *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(1), 12-28.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. (Sebagai pembanding teori makna hidup).
- Leven, H. (2012). *Spiritualitas Manusia Modern*. Jakarta: Pustaka Pelita.
- Leven, H. (2014). *Eksistensi dan Spiritualitas*. Bandung: Kanisius.
- Miller, R. (2017). *Ecospirituality: Earth-centered Consciousness*. Chicago: University Press.
- Parker, M. (2020). *Modern Spirituality and Human Development*. London: Sage.
- Rahner, K. (1971). *Theological Investigations*. (Konsep tentang transendensi dalam keseharian).
- Susanto, H. (2022). "Integrasi Iman dan Amal: Refleksi Atas Pemikiran Leven." *Jurnal Rohani*,



9(3), 101-115.

Thompson, L. (2019). "Interpersonal Spirituality in Contemporary Society." *Journal of Humanistic Studies*, 11(2), 45-60.